

Perbedaan skema sosial mengenai gerakan protes mahasiswa tahun 1998 (Studi deskriptif pada mahasiswa yang menjadi aktivis pemimpin dan pengikut gerakan protes mahasiswa pada sejumlah PT di Jakarta)

Nana Lukita Sari, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20286911&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Krisis moneter yang ditandai dengan melemahnya mata uang rupiah pada pertengahan tahun 1997 membawa Indonesia pada krisis ekonomi. Sejumlah masalah yakni monopoli, kolusi, korupsi dan nepotisme, yang merasuk dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, semakin membuat Indonesia terpuruk pada krisis kepercayaan, mengkristal menjadi krisis di bidang politik dan hukum. Hasil Sidang Umum (SU) DPR / MPR, terutama pemilihan Presiden dan pembentukan Kabinet VII diyakini oleh kalangan masyarakat luas sebagai indikasi kurangnya kemampuan Pemerintah melakukan reformasi yang memadai untuk memperbaiki situasi yang kian memburuk.

Di tengah kondisi semacam itu, pada pertengahan tahun 1997, gerakan protes mahasiswa mulai marak di beberapa kampus di pulau Jawa. Dalam waktu yang relatif pendek, gerakan protes mahasiswa itu meluas ke luar pulau Jawa dan merata ke kampus-kampus di seluruh Indonesia. Dari segi kuantitas, aksi-aksi protes mahasiswa ini merupakan yang terbesar selama dua dasawarsa terakhir. Isu-isu reformasi ekonomi dan politik yang diangkat pun bersifat nasional tidak seperti aksi-aksi protes yang terjadi sebelumnya yang isunya bersifat lokal dan isu ini merata pada hampir semua aksi protes mahasiswa.

Adanya dukungan pada gerakan protes mahasiswa tahun 1998 yang sedemikian besar membuat mahasiswa salah tingkah dan kehilangan arah. Gerakan protes mahasiswa mulai dipertanyakan orang mulai dari kemunduran gerakan sampai kepada intelektual gerakan. Apresiasi rakyat kian menurun menyusul aksi-aksi protes yang dipandang cenderung anarkis, emosional dan terkesan kurang intelek (Republika, 15 Januari 1998). Selain itu gerakan protes mahasiswa pasca pemerintahan Soeharto mulai terpecah-belah dan memiliki penyalakan politik yang berbeda-beda.

Agar individu atau masyarakat dapat memahami gerakan protes mahasiswa, maka diperlukan suatu usaha untuk menjelaskan bagaimana mahasiswa mengorganisasikan pengalaman masa lalu dan tingkah-takunya ke dalam satu pola atau bentuk tertentu. Hal ini oleh Barlett (dalam Deaux, Dane dan Wrightsman, 1993) didefinisikan sebagai Skema Sosial (Social Schemata). Skema sosial merupakan pola dari tingkah-laku dan juga pola untuk bertingkah-taku (Neisser, dalam Aldrin, 1995). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai skema sosial mengenai gerakan protes mahasiswa tahun 1998. Tujuannya adalah untuk mengetahui gambaran teori mahasiswa mengenai gerakan protes mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan kriteria responden yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sariito W. Sarwono (1978). Kriteria responden tersebut adalah Aktivistis Pemimpin dan Aktivistis Pengikut.

Penelitian ini menggunakan metode kuesioner, yaitu berupa item-item pertanyaan yang terdiri dari beberapa alternatif jawaban. Tiap-tiap kelompok responden boleh memilih lebih dari satu alternatif jawaban. Banyaknya respon dari tiap-tiap responden dijumlahkan dan direlasikan dengan jumlah respon yang tidak dijawab. Prosedur statistik yang digunakan adalah prosedur aggregate (grouping) dan crosstabs. Setelah itu dilakukan perhitungan dengan menggunakan teknik analisa chi square.

Ternyata dari 11 hipotesa yang dibangun, hanya ada 3 hipotesa yang diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan skema antara kelompok aktivis pemimpin dan pengikut.

Dalam diskusi dibahas mengapa tidak ada perbedaan skema antara kedua kelompok aktivis. Selain itu juga diberikan saran-saran baik kepada responden, yaitu mengenai perbaikan beberapa skema mengenai konsep tertentu seperti pengertian mahasiswa, peran sebagai kekuatan politik dan pengertian intelektual. Selain itu, saran-saran bagi perbaikan penelitian ini juga diberikan.